

MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR 'ISYARI

¹Fiqria Nurfauzia, ²Tafany Nurfaidah, ³Adinda Tri Komarani, ⁴Anggi Kusumah Wildani,
⁵Laura Anisah Prihatin, ⁶Muhammad Halimi, ⁷Ridwan Febriana, ⁸Lutfi Maulana

^{1,2,3 d:} Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam Universitas Majalengka,
Majalengka, Jawa Barat

Email : fiqrianurfauzia481@gmail.com

Submit: 2023-01-05	Abstrak	Al-Qur'an bukan hanya sebuah bacaan bagi umat islam, tetapi seharusnya menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk diperlukan pemahaman yang benar melalui tafsir Al-Qur'an. Salah satu pendekatan tafsir yang dilakukan oleh para sufi yaitu tafsir Isyari. Tafsir Isyari yaitu suatu penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang shufi dengan cara membuka isyarat-isyarat al-Qur'an. Tujuan dilakukannya analisis ini untuk memahami Tafsir 'Isyari yang dapat digunakan dalam memahami pesan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis bahwa hikmah pendekatan tafsir isyari dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an. Dengan begitu untuk memahami pesan Al-Qur'an dapat menggunakan pendekatan tafsir isyari.
Diterima: 2023-01-18		
Kata Kunci		<i>Al-Qur'an, Pesan, Tafsir Isyari</i>

Disetujui: 2023-01-26	Abstrak	Al-Qur'an is not only a reading for muslims, but should be a guide for all mankind. To make the Al-Qur'an as a guide requires a correct understanding through the interpretation of the Al-Qur'an. One of the interpretation approaches carried out by Sufis is the interpretation of Isyari Tafsir. Tafsir isyari namely an interpretation carried out by sufi people by opening the signs of the Qur'an. The purpose of this analysis is to undertand the interpretation of isyari which can be used in understanding the message of the Qur'an. This study uses a qualitative method. Based on the result of the analysis, the wisdom of the isyari interpretation approach can provide a correct understanding of the Qur'an. That way to understand the meaning of the Qur'an can use the interpretation approach Isyari.
Keywords		<i>Al-Qur'an, Message, Tafsir Isyari</i>

PENDAHULUAN

Sumber dari segala sumber ajaran Islam ialah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah telah menempati posisi yang tinggi dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan spiritual umat beragama terutama Islam. Pemahaman Al-Qur'an bagi seorang mukmin merupakan suatu hal yang penting dalam rangka memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dengan tujuan agar manusia secara keseluruhan dan muslim khususnya akan menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Zaman setelah meninggalnya Rasulullah SAW dapat dikatakan merupakan zaman transisi dari kepemimpinan seseorang yang mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT kepada seorang manusia biasa. Pada zaman inilah kemudian muncul dan berkembang beberapa metode penafsiran Al-Qur'an. Metode ini dikembangkan dengan maksud untuk menjawab persoalan yang muncul dikalangan umat muslim. Dalam metode tafsir Isyari mampu mentakwilkan Al-Qur'an dengan makna dibalik makna dzahirnya karena ada isyarat tersembunyi yang nampak bagi sebagian ahli ilmu. Hikmah tafsir Isyari dalam memahami pesan Al-Qur'an dapat memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang kental dengan takwil, aspek-aspek esoterik dan isyarat-isyarat yang terkandung dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang memahami pesan Al-Qur'an dalam pendekatan Tafsir 'Isyari. Bertujuan untuk memahami Tafsir 'Isyari yang dapat digunakan dalam memahami pesan Al-Qur'an, menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca.

METODE

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah terhadap objek penelitian. Metode Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian ini dapat menunjukan pada penelitian tentang kehidupan Masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi. (Ghony, 2007)

Metode penelitian ini juga bersifat analisis pustaka yang merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mencari ide atau sumber referensi dalam penelitian. Tujuan menggunakan metode analisis kepustakaan yaitu dapat mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah yang akan dipecahkan. Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dari hasil analisis data yang ditemukan peneliti menemukan beberapa pendekatan tafsir yang digunakan dalam memahami pesan Al-Qur'an salah satunya yaitu dengan pendekatan tafsir 'isyari.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid tahun 2010 berjudul **"Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali"**. Penelitian ini meninjau pandangan Imam al-Ghazali terhadap penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama Shufi yang dikenal dengan tafsir isyari. Dalam pandangan al-Ghazali tafsir isyari bukanlah seperti tafsir batiniyah sebagaimana yang digambarkan oleh sebagian orang yang menolaknya. Tafsir isyari yaitu suatu penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang shufi dengan cara membuka isyarat-isyarat al-Qur'an melalui latihan-latihan tertentu. Tafsir isyari dapat diterima ketika telah memenuhi syarat-syarat tertentu, diantara syarat pentingnya adalah seorang sufi yang akan menafsirkan secara isyari mestilah terlebih dahulu memahami dengan baik tafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara zahir.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Junizar Suratman tahun 2014 berjudul **"Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin"**. Penelitian ini mengkaji tiga jenis pendekatan dalam tafsir. Pertama pendekatan tafsir bil al-ma'tsur (suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan riwayat-riwayat). Karakteristik dari pendekatan tafsir bil yakni: dominannya para mufassir menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber atau instrument dalam menafsirkan ayat. Dominanya penggunaan riwayat dalam menafsirkan ayat, bukan berarti pendekatan tafsir

bil ma'tsur mengabaikan instrumen penafsiran lainnya, termasuk ilmu tentang bahasa atau kaidah-kaidah yang lainnya. Kedua, pendekatan tafsir bil ra'yi (suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan penalaran atau sains). Karakteristik pendekatan tafsir bil ra'yi terlihat pada dominannya menggunakan nalar atau sains sebagai sumber atau instrumen penafsiran dalam menafsirkan ayat. Ketiga, pendekatan tafsir bil 'isyari (suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesan yang bersifat batiniah). Karakteristik pendekatan batiniah tafsir bil 'isyari dapat dilihat dari dominannya unsur-unsur pengetahuan batiniah yang berupa kesan-kesan yang muncul dari penafsiran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Maharani tahun 2017 berjudul **"Tafsir Isyari"**. Tafsir Isyari adalah salah satu jenis tafsir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kental dengan takwil, spekulasi esoterik dan isyarat yang terkandung dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an. Terlepas dari kontroversi yang terjadi dalam mengomentari penafsiran semacam ini, yang mana jelas tafsir isyari merupakan salah satu bentuk kontribusi ulama dalam bidang sastra serta perluasan pemahaman makna Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (As-Siddiqi, 1945)

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi semesta alam. (Hasan, 2001)

Menurut Subhi Salih dalam buku Akidah Islam, Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis di mushaf yang diriwayatkan dengan cara mutawatir dan dipandang sebagai ibadah yang membaca. (Latif, 2004)

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung ajaran agama islam yang mengantar segala aspek kehidupan, dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl: 89, yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ
شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkit pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia dan kami turunkan kepada-Mu Al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS.An-Nahl: 89)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai petunjuk dan membacanya merupakan ibadah.

Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan dan bahasanya, sehingga membuat kagum bukan saja orang-orang mukmin, tetapi juga orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimi. Kaum muslim disamping mengagumi kandungannya juga meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat. (Anwar, 2010)

Pemahaman kosa kata Al-Qur'an secara mendalam, menurut Abdul sebagai berikut: sebagaimana dikutip az-Zarqany, merupakan salah satu syarat utama dari enam kriteria yang ditetapkan, agar menghasilkan sebuah tafsir yang tingkat tinggi, sebab menafsirkan Al-Qur'an, termasuk menerjemahkannya merupakan upaya untuk menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut. Pemilihan satu kata, bahkan satu huruf pun, dan penempatannya dalam kalimat, mengandung pesan khusus, sehingga bila kata yang sama ditempatkan dalam kalimat lain, pada posisi yang berbeda, maka kata itu akan membawa pesan yang berbeda pula. (Baidan, 2009)

B. Pengertian Tafsir 'Isyari

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis. (Suma, 2001)

Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya (Maruzi, 1987). Menurut al-Jahiz bahwa 'isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindah kan isyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan. (Abdurrahman, 1994)

Tafsir Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya malainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud. (Zuhri, 2007)

"Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah)". (Ash-Shabuny, 1999)

C. Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir 'Isyari

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Tafsir bi al-Isyarah merupakan upaya penarikan makna ayat Quran berdasarkan kesan yang ditimbulkan dari lafadh ayat di dalam benak para penafsir yang sudah memiliki pencerahan batin atau hati dan pikiran, tanpa mengabaikan atau membatalkan makna dari sisi lafadh. Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan berarti semua orang bisa memberikan tafsiran secara isyary. Sebab, isyarat batin dalam Tafsir bi al-Isyarah yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para individu atau penafsir yang memang secara konsisten dan intensif telah melakukan pengendalian terhadap nafsu. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsir isyary ini banyak dilahirkan dari kalangan para pengamal tasawuf yang memang telah teruji kebersihan dan ketulusan hatinya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hasan 'Abbas Zaki bahwa Tafsir bi al-Isyarah pada umumnya dapat dilihat di kalangan para sufi yang memang sudah mendapat pencerahan secara batiniah. Kecerahan dan ketulusan hati atau pikiran ini yang menjadi dapat melahirkan simbol-simbol dalam memaknai ayat berdasarkan isyarat batin atau dipahami sebagai bisikan hati seseorang (mukasyafah dan musyahadah) sebagai gambaran kedekatannya dengan Allah, sehingga mereka dapat merasakan rahasia-rahasia batin yang tidak semua orang dapat merasakannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Sabuni juga telah memberikan pengertian Tafsir bi al-Isyarah sebagai sebuah upaya pentakwilan ayat-ayat Quran yang memang berbeda dengan arti ayat secara zahir disebabkan adanya bisikan atau isyarat tersembunyi yang hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang mempunyai kearifan (sufi) (Al-Sabuni, 1985). Berdasarkan pandangan di atas, maka Tafsir bi al-Isyarah merupakan tafsir yang didasarkan kepada isyarat batin yang timbul dari kesan lafaz ayat Quran. Simbol-simbol tersebut kemudian disebut isyarat untuk memberikan tafsir terhadap ayat, sehingga disebut dengan Tafsir bi al-Isyarah.

Penekanan Tafsir bi al-Isyary pada dimensi isyarat-isyarat yang diperoleh secara batin, sebenarnya bukan berarti hal itu tidak bisa diukur. Sebab, sejalan dengan apa yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa Tafsir bi al-Isyary dapat dibenarkan selama tafsir ini mempunyai makna yang lurus yang tidak bertentangan dengan lafaz dan hakikat keagamaan. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa tafsir ini bisa dipedomani selama tidak menyatakan bahwa penafsiran secara Isyary merupakan satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan atau penafsiran secara Isyary bisa dipedomani selama ayat dan makna yang ditarik mempunyai korelasi. Oleh karena itu, Meski menggunakan isyarat-isyarat batin, tetapi penafsiran ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang, yang secara fitrah memang mempunyai dimensi batiniah.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa meski bentuk Tafsir bi al-Isyary tertambat pada makna isyarat-isyarat yang diperoleh secara batiniyah, namun Tafsir bi al-Isyary tidak identik dengan tafsir bathiniyah. Perbedaan antara Tafsir bi al-Isyary dengan Bathiniyah terletak pada pandangan mereka terhadap kedudukan lafazh ayat. Tafsir bi al-Isyary lebih memberikan penekanan pada isyarat-isyarat batiniyah seperti yang dialami para sufi, namun tidak berarti mengabaikan lafazh atau dimensi zahir ayat. Sedangkan dalam penafsiran Bathiniyah, makna isyaratlah yang dimaksud oleh ayat, sementara lafazh dan maknanya tidak diakui, atau setidaknya makna lahiriah ayat lebih ditujukan untuk orang awam, sedangkan makna Isyary untuk kalangan khusus (sufi). Dengan demikian, meskipun yang menjadi instrumen dalam tafsir ini isyarat-isyarat batin, namun hal itu tidak menjadikannya “liar”, yang hanya didasarkan kepada kehendak pribadi tertentu, sebab para penafsir yang masuk dalam kategori isyary merupakan pribadi yang memang secara konsisten telah mengintensifkan dirinya untuk memerangi dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga mereka sudah tercerahkan.

Baharuddin HS dalam penelitiannya menjelaskan salah satu bentuk penafsiran isyary yang berasal dari penafsiran al-Alusi, terutama terkait dengan dimensi ibadah seperti shalat, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 238 disebutkan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ
قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."

Al-Alusi memberikan tafsiran tentang shalat al-wustha dalam ayat di atas dengan memberikan penjelasan tentang lima macam shalat. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan yang dijelaskan oleh al-Alusi sebagaimana telah dikutip oleh Baharuddin dalam desertasinya yang berjudul Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah sebagai berikut:

إن الصلوات خمس صلاة السر بشهود مقام الغيب، وصلاة النفس بخمودها عن دواعي الريب، و صلاة القلب بمراقبته أنوار الكشف، وصلاة الروح بمشاهدة الوصل، وصلاة البدن بحفظ الجواس وإقامة الحدود.

"Sesungguhnya shalat itu ada lima, yaitu 1) Shalat sirr dengan menyaksikan maqam ghaib, 2) shalat nafs, yaitu dengan cara memadamkan halhal yang dapat mengundang keragu-raguan, 3) Shalat qalb, dengan senantiasa berada dalam penantian akan munculnya cahaya kasyf (penyingkapan), 4) shalat ruh dengan menyaksikan wasl (pengabungan/peyatuan dengan Allah); 5) Shalat badan dengan cara memelihara panca indera dan menegakkan ketentuanketentuan hokum Allah."

Bila dilihat dari terminologis yang digunakan, maka sebenarnya al-Alusi memahami shalat al-wustha cenderung dengan pendekatan sufistik. Dengan demikian, penafsiran tentang al-wustha tidak dimaknai dengan shalat yang lima waktu, tetapi lebih kepada sifat shalat yang dilakukan seseorang dalam merasakan ketersambungannya dengan zat yang disembah. Yang dimaksud dengan shalat al-Wushta dalam ayat tersebut adalah shalat qalb, yang disyaratkan bahwa seorang hamba harus suci dari berbagai kecenderungan kepada selain Allah. Intinya adalah menghadapkan diri secara total kepada Allah. Tampaknya al-Alusi menempatkan shalat al-qalb sebagai shalat al-wustha karena ia terletak di tengah-tengah kelima jenis shalat yang disebutkan, dimana kata al-wustha bermakna pertengahan. Inilah salah satu bentuk penafsiran isyary yang lebih kental dengan nuansa sufistiknya.

Cirinya yang lebih menekankan pada dimensi batiniyah, sehingga tafsir ini juga disebut dengan tafsir sufistik merupakan karakteristik tersendiri, bila dibandingkan dengan corak atau pendekatan tafsir yang lainnya, seperti pendekatan riwayat dan nalar. Isyarat batiniyah dapat memberikan makna yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol lafziyah. Di samping corak tafsir isyari juga merupakan manipulasi dari bentuk apresiasi atas amal atau akhlaq, yang ditemukan oleh orang-orang suci dan ingin membersihkan dirinya. Kendati yang menjadi pangkal dari corak tafsir isyari ini adalah isyarat batin dari mufassir, namun bukan berarti tafsir ini tidak memperhatikan kaedah-kaedah tafsir yang memang secara mutlak tidak bisa diabaikan. Karena itu, isyary merupakan kecenderungan umum sang mufassir yang sangat dominan sehingga ia lebih tampak dari yang dimensi yang lainnya. Dalam perkembangannya, corak tafsir ini tidak terlampaui populer dan berkembang, karena corak tafsir ini dianggap tidak ilmiah dan lebih

banyak bersifat subyektif. Akan tetapi, bukan berarti corak atau pendekatan dengan isyari ini menjadi stagnan.

D. Contoh-Contoh Tafsir Al-Isyari

1. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada surat Al-Baqarah :67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَ جَدُّنَا
هَؤُلَاءِ قَالُوا أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Yang mempunyai makna zhahir adalah "...Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina..." tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna dengan "...Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih nafsu hewaniah...". Beberapa karya tafsir Isyari yang terkenal antara lain: Tafsir An Naisabury, Tafsir Al Alusy, Tafsir At Tastary, Tafsir Ibnu Araby.

2. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada surat An-Nashr : 1

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan".

Tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna bahwa ayat tersebut menunjukkan isyarat dekatnya ajal Nabi Saw.

3. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada surat Taha : 24

أَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ خَلْفَىٰ

Artinya: "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas." (QS. Thaahaa: 24)

Dalam hal ini para sufi mentakwilkan Fir'aun dengan Hati. Maksudnya bahwa Fir'aun itu sebenarnya hati setiap manusia yang mempunyai sifat melampaui batas.

4. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada Surat Al-Qhasas : 31

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تُرِيبًا كَانُهَا جَاءٌ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ
يَمُوسَىٰ أَقْبَلَ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

Artinya: "Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh (kemudian Musa diseru), "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman". (QS.Al-Qashash: 31)

Para sufi mentakwilkan bahwa tongkat itu dilemparkan kepada siapapun yang ada di muka bumi dan orang yang bergantung kepada selain Allah.

KESIMPULAN

Pendekatan tafsir isyary adalah suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesan yang bersifat batiniah. Karena lebih banyak menggunakan kesan-kesan batiniah, tafsir dengan pendekatan isyary ini juga disebut dengan tafsir sufistik. Karakteristik pendekatan tafsir bi bi isyary dapat dilihat dari dominannya unsur-unsur pengetahuan batiniah yang berupa kesan-kesan yang muncul dari penafsir. Kesan batiniah merupakan sesuatu yang muncul dari penafsir sebagai karunia Allah. Karena lebih mengesankan pada dimensi kesan batiniah, maka pendekatan tafsir bi bi isyary juga disebut dengan tafsir sufistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (1994). *Ushul Tafsir wa Qowa'iduhu*. Damaskus: Dar an-Nafais.
- Al-Sabuni. (1985). *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Anwar, R. (2010). *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ash-Shabuny, M. (1999). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Siddiqi, M. (1945). *Sejarah Dan Penganter Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, N. (2009). *Wawasan Baru Ilmu tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, H. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hasan, M. (2001). *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemeleng.

- HS, B. (2002). *Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-Ayat yang Ditafsir Secara Isyarah. Disertai Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program PascaSarjana IAIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Ilmiah, T. K. (2022). *PAnduan Penyusunan KARYa Ilmiah*. Majalengka: Fakultas Agama Islam UNMA.
- Latif, Z. (2004). *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Preww.
- Maruzi, M. (1987). *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Amani.
- RI, D. A. (2007). *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*. Jakarta.
- Shihab, M. (2007). *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Anggota I Kapi.
- Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suma, M. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syamsul, E. (2013). *Norma-Norma Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Hukum Islam*. Al-Akhbar.
- Zaki, H. (n.d.). *Lataif al-Isyarat*. Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi li al-Thiba'ah wa al-nasyr.
- Zuhri, A. (2007). *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali*. Bandung: Citapusaka Media.